

## **Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Terhadap Nilai Kearifan Lokal Malomang Pada Pembelajaran IPS Di SD**

### **Analysis of Students' Social Attitudes towards the Value of Malomang Local Wisdom in Social Studies Learning in Elementary Schools**

<sup>1</sup>Aqnessa Aqilla F, <sup>2</sup>Yufi Latmini Lasari

UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Indonesia

\*E-mail : [aqnessaaqillaf@gmail.com](mailto:aqnessaaqillaf@gmail.com)<sup>1</sup>, [yufilatminilasari@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:yufilatminilasari@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>2</sup>

#### **Abstrak**

*Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka sebagai pembentuk karakter sosial peserta didik perlu dilakukan dengan sebaiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap peserta didik terhadap kearifan lokal malomang pada pembelajaran IPS di sekolah dasar yang ada di kecamatan lima kaum. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan partisipan sejumlah siswa dari sekolah dasar di lima kaum. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terstruktur kepada partisipan yang dipilih secara acak. Kuesioner penelitian menunjukkan bahwa Tradisi malomang di Kecamatan Lima Kaum memunculkan fenomena sikap sosial yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik usia sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kearifan lokal tersebut memiliki hambatan dalam proses penerapannya. Beberapa faktor yang memengaruhi penerapan kearifan lokal malomang diantaranya, kurangnya pemahaman tentang kearifan lokal, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan kurangnya pengalaman dalam mengaplikasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, disarankan adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik terkait kearifan lokal, seperti melalui pembelajaran tematik yang mengintegrasikan kearifan lokal dan melibatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter yang menjadi tujuan dari implementasi kurikulum merdeka.*

**Kata kunci:** Sikap sosial, kearifan lokal, malomang, pembelajaran IPS, sekolah dasar,

#### **Abstract**

*The application of local wisdom in learning in the independent curriculum as forming students' social character needs to be done well. This research aims to analyze students' attitudes towards Malomang local wisdom in social studies learning in elementary schools in Lima Pemuda District. The research method used was quantitative descriptive research, with participants being a number of elementary school students in five groups. Data collection was carried out through distributing questionnaires and structured interviews to randomly selected participants. The research questionnaire shows that the malomang tradition in Lima Kaum District gives rise to the phenomenon of social attitudes that influence the social attitudes of elementary school-age students in everyday life. Local wisdom values have obstacles in the implementation process. Several factors that influence the application of Malomang local wisdom include a lack of understanding of local wisdom, a lack of support from the surrounding environment, and a lack of experience in applying local wisdom in everyday life. Based on these findings, it is recommended that efforts be made to increase students' understanding and experience of local wisdom, such as through thematic learning that integrates local wisdom and involves the surrounding environment in the learning process. In this way, students can learn the value of local wisdom in character formation which is the aim of implementing the independent curriculum.*

**Keywords:** social attitude, local wisdom, malomang, social studies learning, elementary schools



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i1.2450>

Copyright© 2024, Aqnessa A.F et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bapak Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang di lakukan untuk memajukan pertumbuhan pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terdapat kekuatan batin, karakter, pikiran serta jasmani peserta didik. Pendidikan yang di tempuh oleh peserta didik tidak lepas dari pendidikan karakter sebagai pengendalian kesadaran manusia terhadap moral melalui semua pihak yang ada di dalamnya (Curren 2017).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat sikap yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu sikap sosial yang di lihat dari kegiatan interaksi peserta didik dengan lingkungannya (Siti Anisah et al. 2022). Adapun lingkungan yang di maksud memunculkan fenomena sosial berupa kearifan lokal sebagai pengetahuan daerah setempat (Fajarini 2014). Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang menarik, karena bisa menjadi sarana atau alat perantara informasi belajar dari pendidik kepada peserta didik (Rizal et al. 2016). Dunia pendidikan perlu menjadikan tradisi ini sebagai materi pelajaran geografi di sekolah tentang kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat Minangkabau (Lasari and Anastasha 2022).

Pengertian kearifan lokal secara terminology adalah suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal dalam beraktivitas guna memenuhi kebutuhan untuk menjawab berbagai masalah mereka, dengan kebijaksanaan yang di dasari nilai-nilai kebaikan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya (Sutrisno, Riyanto, and Subroto 2020). Sedangkan secara etimologi kearifan lokal mengandung makna kearifan (wisdom) dan lokal (local). Pengertian lain kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius) (Njatrijani 2018).

Menurut Singsongboon, kearifan lokal merupakan pengetahuan tentang suatu daerah yang dalam lingkup adat istiadat dan pengalaman hidup yang diwariskan secara turun temurun (Susiati et al. 2020). Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kegiatan kolektif masyarakat yang dipelihara secara turun temurun dengan ciri-ciri tertentu.

Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Lima Kaum terakumulasi dalam nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan pada tradisi setempat seperti kebaikan, kedamaian, kesejahteraan, rasa nasionalisme, kebersamaan, ketentraman, saling menghargai, serasa sepenanggungan, dan punya falsafah hidup. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku antar individu ataupun kelompok. Hilmi mengatakan nilai adalah konsep yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang ditinjau dari sifat, tindakan, dan niatnya (Susiati et al. 2020).

Tradisi lokal masyarakat Lima Kaum yaitu *malomang*. *Malomang* atau membuat lemang adalah sebuah kegiatan membuat lemang yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama sebagai bentuk syarat hidangan pada suatu tradisi adat. Kehidupan sosial bermasyarakat dipengaruhi oleh tabiat, sifat, dan perilaku. Hal ini berkaitan dengan sikap menjunjung tinggi nilai adat atau tradisi dalam bermasyarakat. Dengan adanya tradisi *malomang* di Kecamatan Lima Kaum memunculkan fenomena sikap sosial di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ritzer bahwa hubungan sosial antar individu menciptakan kondisi sosial yang dipaksakan oleh

struktur budaya dan lingkungan sosial yang sebelumnya diciptakan oleh nenek moyangnya (Tualeka and Bungin 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinta Maya yang melihat pengaruh dari metode ekspresi bebas terhadap kreativitas siswa membuat karya dekoratif wayang kulit Palembang. Penelitian ini mengkaji bagaimana kreativitas siswa dalam metode ekspresi bebas pada kearifan lokal wayang kulit di Palembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi bebas memengaruhi kreativitas siswa dibandingkan dengan metode konvensional (Maya, Laksana, and Hera 2023). Kemudian Penelitian “pengembangan bahan ajar budaya literasi melalui cerita rakyat dalam membentuk sikap nasionalisme siswa sekolah dasar” yang dilakukan oleh Riddik Romadhan, menunjukkan bahwa bahan ajar budaya literasi kearifan lokal madura efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa di SD Negeri Nyabakan Barat 1 (Nasionalisme et al. 2021). Dan penelitian yang dilakukan oleh Ady Ferdian Noor “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Indonesia untuk SD Sekolah di Abad 21, mengkaji bagaimana menjadikan kearifan lokal pada keberagaman sosial dan budaya di Indonesia (Noor 2019).

Pendidikan sekarang ini menuntut pembelajaran dari segala aspek salah satunya menjadikan tradisi setempat untuk sumber belajar. Tradisi digunakan sebagai sarana membangun sikap sosial peserta didik pada nilai kearifan lokal yang ada (Suttrisno, Fitriana Nely Elmuna 2024). Pada penerapan pembelajaran menggunakan tradisi, peserta didik dituntut untuk lebih terlibat di dalam prosesnya secara sosial budaya. Penerapan pembelajaran tersebut diterapkan pada peserta didik dalam kegiatan malomang atau membuat lemang sebagai kearifan lokal di Kecamatan Lima Kaum. Dengan menjadikan tradisi setempat untuk media pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan bentuk upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini yang menjadi dasar pertimbangan untuk menelusuri nilai kearifan lokal terhadap sikap sosial pada proses belajar mengajar dengan tujuan mengetahui Sikap Sosial Peserta Didik Terhadap Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menganalisis peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan rentang waktu selama semester ganjil 2023/2024. Adapun tempat penelitian di langsung di Kecamatan Lima Kaum pada seluruh sekolah dasar yang ada dengan mengumpulkan informan sebanyak 20 orang secara acak. Sekolah dasar negeri di kecamatan lima kaum berjumlah 6 sekolah diantaranya, SDN 01 Limo Kaum dengan jumlah siswa, SDN 03 Limo Kaum, SDN 14 Limo Kaum, SDN 21 Limo Kaum, SDN 24 Limo Kaum, dan SDN 26 Limo Kaum. Pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan Teknik simple random sampling, dimana subjek adalah bagian dari populasi dengan menggunakan pengambilan secara acak tanpa memerhatikan tingkatan dalam anggota populasi tersebut (Sugiyono 2018). Metode Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview dan angket. Setelah melakukan observasi pada beberapa sekolah dasar di kecamatan lima kaum untuk mendapatkan data awal, peneliti melakukan wawancara dan menyebarkan angket kepada sample siswa dan guru dari sekolah terkait kegiatan malomang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif artinya, berdasarkan data yang diperoleh, kita mengidentifikasi fenomena, gejala sosial, dan peristiwa yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa (EM Sinaga, et al 2023). Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deksripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai studi telah mengidentifikasi bahwa nilai-nilai budaya lokal dan global yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir peserta didik, konsumsi budaya tersebut berdampak terhadap kesehatan mental, asertivitas, kenakalan, dan nasionalisme generasi tersebut. Nilai budaya yang positif akan mendorong sikap dan norma sosial yang positif, sedangkan nilai budaya yang negative akan menimbulkan perilaku yang negative. Peserta didik dituntut harus kritis dalam menselektif nilai-nilai budaya yang ada disekitarnya.



Gambar 1. Tradisi Malomang

Implementasi nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan peserta didik di Kecamatan Lima Kaum adalah Tradisi Malomang. Malomang merupakan kegiatan memasak lomang/lemang yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Lima Kaum. Lomang/lemang yang dimaksud adalah ketan putih yang dicampur dengan santan (saripati kelapa) kemudian dimasukkan ke dalam ruas bambu muda yang dilapisi dengan daun pisang muda. Saat proses memasak lemang dibutuhkan waktu yang cukup lama, karena selama proses memasak lemang/lomang yang disandarkan pada kayu penyangga harus di bolak balik agar lemang masak dengan merata.



Gambar 2. Proses Memasukkan beras ketan



Gambar 3. Proses memasukkan santan.

Pembuatan lemang dilakukan pada acara-acara adat dan hari-hari penting seperti hari raya islam, acara niniak mamak, alek nagari, acara keduri seperti nikahan, aqiqah, dan khitan. Lomang menjadi ciri khas bagi masyarakat, dan menjadi hidangan wajib di acara tersebut.

Kegiatan melamang didalamnya mengandung makna nilai kerjasama, empati dan tanggungjawab. Hal ini dapat ditemukan saat proses melamang, merencanakan, membagi tugas, dan melakukannya secara bersama-sama sangat memperlihatkan nilai positif bagi lingkungan sekitar terutama bagi peserta didik.



Gambar 4. Event Malamang di Lima Kaum.



Gambar 5. Lamang sedang di masak.

Makanan tradisional merupakan suatu bentuk kebudayaan yang mencerminkan potensi alam yang dimiliki setiap daerah serta menggambarkan ciri-ciri dan jenis yang mempengaruhi perilaku masyarakat setempat. Mempertahankan tradisi dibidang makanan akan membuat hubungan antar manusia dan ciri kedaerahan tetap terjaga. Makanan mempunyai makna yang berkaitan dengan ikatan sosial, solidaritas kelompok, makanan dan jiwa, serta simbolisme makanan dalam bahasa. Hal ini menjelaskan bahwa makanan memiliki aspek dalam mempererat ikatan sosial dan solidaritas sosial antar yang mengonsumsinya (Ardana et al. 2023).

Kearifan lokal "malomang" merupakan tradisi masyarakat Minangkabau yang mempunyai nilai ekonomis, pelestarian lingkungan, dan kebudayaan. Malomang merujuk pada tradisi pada peringatan tertentu dan juga memiliki arti ekonomis bagi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Malomang merupakan bagian dari warisan budaya minangkabau yang *iconic* dan menjadi bahan ajar serta sarana prasarana pembelajaran tematik, terutama dalam memperkenalkan kearifan lokal dan budaya kepada generasi muda. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai materi dalam pelajaran geografi di sekolah tentang kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan hasil pencarian tentang penelitian yang membahas kearifan lokal dan sikap sosial peserta didik di sekolah dasar. Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti sikap nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Rummar 2022). Penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran tematik yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat membantu pengembangan sikap sosial peserta didik, seperti sikap peduli lingkungan, toleransi, dan saling menghormati (Siti Anisah et al. 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik terhadap kearifan lokal, seperti kurangnya pemahaman tentang kearifan lokal, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan kurangnya pengalaman dalam mengaplikasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Blessinzka 2019). Hal ini disesuaikan dengan pemahaman peserta didik yang di pengaruhi oleh orangtua dan pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran kearifan lokal (Yuli Fitria 2022). Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik terkait kearifan lokal, seperti melalui pembelajaran tematik yang mengintegrasikan kearifan lokal dan melibatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran (Blessinzka 2019; Siti Anisah et al. 2022).

Faktor penghambat yang dapat memengaruhi sikap sosial peserta didik diantaranya, keterbatasan sekolah dalam mengawasi siswa, pengaruh media teknologi, kurangnya komunikasi guru dan wali murid, dan hambatan ekonomi, teknologi serta

hambatan fisik (Erawati 2018; Rahmawati 2016; Tamba 2011). Sementara itu faktor pendukungnya ialah, mendapat dukungan dari orang tua, dukungan dari dinas Pendidikan, Pimpinan Masyarakat, serta lingkungan masyarakat, kemudian memiliki SDM Guru yang potensial dan masih muda serta fresh untuk menanamkan nilai kearifan lokal, kemudian lokasi yang memadai untuk dilakukannya pembelajaran secara kondusif.

Dalam konteks pembelajaran tematik, faktor penghambat dan pendukung juga mempengaruhi penerapan model ini. Misalnya, faktor penghambat seperti keterbatasan control dari sekolah dan pengaruh media dapat menghambat penerapan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal (Blessinzka 2019; Erawati 2018).

Menurut Helmiza dan Ahmad Rivauzi didalam jurnalnya Nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi malamang adalah sebagai berikut :

a. Nilai-nilai Pendidikan Relegius

1) Kematian dan bersabar

Nilai spiritual atau keagamaan yang terdapat dalam tradisi malamang dalam setiap peristiwa kematian, kesadaran manusia akan mengalami kematian dan bersabar menghadapinya menjadi sarana introspeksi bahwa kita adalah makhluk Allah SWT, yang pasti menghadapi kematian.

Selain itu, manfaat untuk memahami nilai-nilai dalam adat Malamang merayakan kematian, tidak hanya sekedar menunjukkan hak kita sebagai manusia untuk menghadapi kematian, karena kehidupan abadi mempunyai tempat hanya di sisi Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadits Nabi menunjukkan kepada kita bahwa sebagai manusia, kita harus selalu menahan diri, mengakui kesulitan, dan selalu mendasarkan diri pada kesulitan tersebut agar tetap dekat dengan Allah. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berasal dari Allah SWT, entah itu dipandang manusia sebagai musibah dan kegagalan yang mengganggu kehidupannya, atau sebagai anugerah dan nikmat yang menggembirakan, itu bukan sekedar kehendak manusia. Pada dasarnya ketekunan merupakan tanda konsistensi individu dalam menjaga aturan yang telah ditaati sebelumnya.

2) Sedekah (amal jariyah)

Selain untuk mengingatkan yang masih hidup bahwa suatu saat akan meninggal, anggota keluarga yang masih hidup juga bisa memberikan sedekah untuk orang yang meninggal, yang juga merupakan nilai keagamaan yang termasuk dalam tradisi ini. Pesan yang disampaikan dalam tradisi ini adalah memberikan kesadaran kepada masyarakat sekitar bahwa dengan melakukan tradisi malamang mengingatkan tentang kiamat kecil yang akan dialami oleh setiap manusia. Al-quran dan hadis mengajarkan kepada kita untuk bersabar dalam menghadapi segala bentuk ujian yang diberikan kepada kita agar senantiasa menerima dengan lapang dada, dengan harapan kita bisa meningkatkan kualitas keimanan serta ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Tradisi Malamang sebagai tanda kematian bukan sekedar amalan, namun memberikan pesan yang mendalam kepada para masyarakat yang mengambil manfaatnya untuk selalu mengingat dan memohon kepada Tuhan. Bagi anggota keluarga duka dengan mengadakan pengajian, serta mengirimkan permohonan dengan tujuan agar arwah atau arwah anggota keluarga yang mati akan mendapatkan balasan yang baik. Permohonan maaf dan sedekah akan dijadikan rujukan atas jasa-jasanya yang akan terus dikenang semasa hidupnya.

b. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

1) Tolong Menolong

Masyarakat yang mendapatkan kemalangan tersebut akan sangat berduka atas meninggalnya orang yang disayanginya, namun harus tetap bersemangat untuk membantu mereka yang berduka. Meskipun salah satu kerabatnya mendahului mereka dan tentunya mengenang kematian itu, diselenggarakanlah tradisi malamang dengan tujuan menghibur kerabat yang ditinggalkan.

Nilai sosial sikap tolong menolong dalam masyarakat sangat tampak ketika masyarakat berbondong-bondong untuk membantu kerabat mereka yang sedang mengalami kesulitan ataupun kemalangan.

## 2) Kekeluargaan

Masyarakat mempunyai kepedulian yang besar terhadap keluarga, dan keluarga yang tertimpa musibah mendapat perhatian lebih tidak hanya dari tetangga, sanak saudara, dan mertua saja, namun juga dari masyarakat yang berduka di sekitar tempat tinggalnya.

Nilai sosial yang tinggi di masyarakat, seperti saling membantu dan menjalin keakraban, menjaga hubungan antar sesame dan merekatkan hubungan dengan saudara yang jauh merantau sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarganya.

## c. Nilai Pendidikan Moral

Masyarakat mempunyai akhlak yang telah diwariskan secara turun-temurun dan selalu dijaga, bahkan disaat sanak saudara terkena musibah. Hal ini tersebut menjadi moral dan aturan masyarakat setempat. Kerabat dekat dan jauh akan bergabung Bersama untuk membantu mereka yang berduka, menawarkan bantuan, support, dan sumbangan dengan apapun yang mereka bisa.

Tradisi malamang dilakukan saat peringatan kematian oleh sebagian masyarakat yang masih mewajibkannya, namun adapun sebagian lainnya tidak mewajibkan melakukan tradisi ini saat ada duka kematian seseorang.

Sebagai sebuah kebudayaan, tradisi memperingati kematian merupakan hal yang harus dilakukan. Karena keharusan itu menjadi sebuah kewajiban, namun karena ini hanya sekedar kebudayaan, maka semua pihak wajib untuk melakukan hal tersebut, suatu hal yang tidak boleh menyimpang dan tidak menentang moral yang ada ditengah masyarakat serta melakukan itu karena Allah SWT semata.

## d. Nilai Pendidikan Budaya

Masyarakat tetap menjaga silaturahmi dalam tradisi malamang dan masyarakat memahami bahwa nilai-nilai budaya dan Pendidikan yang terkandung didalam tradisi malamang akan menjaga tali silaturahmi antar masyarakat. Karena pada hakikatnya kebersamaan harus selalu dijaga. Kebersamaan memungkinkan kita menjaga persaudaraan meski dalam situasi yang sulit seperti dilanda bencana (Sutrisno 2023).

Membudayakan saling menjaga tali silaturahmi ditengah masyarakat perlu untuk terus di gerakan kepada generasi muda dan setiap kalangan masyarakat agar tetap tentram dan damai tanpa ada perselisihan yang berarti. Tradisi malamang memberikan makna yang sangat banyak terhadap perilaku sosial yang semestinya diterapkan oleh semua masyarakat dalam menjalankan kehidupan bersosial di lingkungan sekitar (Helmaiza and Rivauzi 2022).

Desyandri (2016: 46) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dan berguna sebagai pedoman, nasehat, dan pendidikan bagi masyarakat untuk berperilaku sesuai norma adat, dan juga digunakan sebagai sarana pendidikan budaya bagi anak sekolah dasar. Menjadikan kearifan lokal setempat dapat memudahkan

peserta didik dalam memahami materi yang diberikan, misalnya dengan menggunakan materi berbasis kearifan lokal untuk memperluas pengetahuan siswa tentang keanekaragaman budaya dan nilai-nilainya.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki hambatan dalam prosesnya. Perkembangan dunia teknologi mulai memudahkan sikap sosial penggunaannya seperti peserta didik. Penggunaan teknologi sebagai bentuk pembaharuan dalam pembelajaran kearifan lokal sangat diperlukan untuk tetap menjaga kelestarian budaya pada era teknologi saat sekarang ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis bahwasanya terdapat beberapa pernyataan dari peserta didik mengenai pembelajaran yang berbasis kearifan lokal malomang dalam pembentukan karakter dan Peserta didik mampu mempelajari kearifan lokal yang ada disekitarnya. Sikap sosial yang ditimbulkan dari kearifan lokal malomang mengajarkan makna nilai kerja sama, empati dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam pelaksanaannya. Proses penerapan nilai kearifan lokal memiliki hambatan dalam prosesnya. Teknologi menjadi sumber utama dalam hambatan tersebut, sikap sosial peserta didik terhalang karena teknologi yang digunakannya. Permasalahan tersebut hendaknya menjadi perhatian orang tua, pendidik bahkan peserta didik sekalipun untuk bijak dalam menggunakan teknologi, dan memaksimalkan teknologi sebagai penunjang pembelajaran pada kurikulum merdeka. Hadirnya teknologi diharapkan dapat menunjang dan mendukung sosial budaya yang ada disekitar, bukannya meninggalkan budaya akan tetapi melestarikannya dalam perkembangan teknologi yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwasanya kearifan lokal malomang memiliki nilai-nilai budaya yang berperan pada perilaku sosial peserta didik di dalam bermasyarakat. Membudayakan tradisi malomang dapat menjaga silaturahmi dan kelestarian budaya pada setiap generasi serta tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap sikap sosial peserta didik sudah diterapkan dengan sebaiknya, namun masih memiliki kendala dalam proses penerapannya, sehingga diperlukan pembaharuan dalam pembelajaran dan penggunaan teknologi untuk media pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan waktu yang tepat. Ucapan terimakasih penulis berikan kepada semua pihak yang telah mendukung baik secara langsung maupun secara tidak langsung membantu penulis dalam proses pengerjaan artikel ini.

## REFERENSI

- Ardana, Hartica Putri, Aldeva Ilhami, Diniya, and Munawwarah. 2023. "Identifikasi Etnosains Dalam Kearifan Lokal Malomang Sebagai Sumber Belajar Ipa." *Journal of Chemistry Education and Integration* 2(1):10–20. doi: 10.24014/JCEI.v2i1.21686.
- Blessinzka, Liliana. 2019. "Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8(5):487.
- Curren, Randall. 2017. "Why Character Education?" *Impact* 2017(24):1–44. doi: 10.1111/2048-416x.2017.12004.x.
- EM Sinaga, S Salamun, S Sutrisno, A Azis, S Pramudibyo, H. Zainuri. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Pengantar*. 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Erawati, Turini. 2018. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada



- Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon.” (Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini):1–177.
- Fajarini, Ulfah. 2014. “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1(2). doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- Helmaiza, Helmaiza, and Ahmad Rivauzi. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Malamang Pada Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.” *Fondatia* 6(3):604–20. doi: 10.36088/fondatia.v6i3.2032.
- Lasari, Yufi Latmini, and Desty Ayu Anastasha. 2022. “Implementasi Model Pembelajaran Berupa Media Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.” *X*(2):97–105.
- Maya, Sinta, Robert Budi Laksana, and Trengy Hera. 2023. “Pengaruh Metode Ekspresi Bebas Terhadap Kreativitas Siswa Membuat Karya Dekoratif Wayang Kulit Palembang.” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3(2):196–210. doi: 10.32665/jurmia.v3i2.1938.
- Nasionalisme, Sikap, Budaya Literasi, Cerita Rakyat, and Kearifan lokal. 2021. “Siddik Romadhan et Al.” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 1(1):81–88.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. “3580-10649-3-Pb.” *Gema Keadilan* 5(September):16–31.
- Noor, Ady Ferdian. 2019. “Multicultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century.” *Journal of International Social Studies* 9(2):94–106.
- Rahmawati, Amalia Yunia. 2016. “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima).” *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(4):33–43.
- Rizal, Setria Utama, Isma Nastiti Maharani, M. Nizar Ramadhan, Dwi Wisuda Rizqiawan, and Jodi Abdurachman. 2016. *Media Pembelajaran*.
- Rummar, Marthen. 2022. “Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah.” *Jurnal Syntax Transformation* 3(12):1580–88. doi: 10.46799/jst.v3i12.655.
- Siti Anisah, Ani, Sapriya Sapriya, Kama Abdul Hakam, and Erna Wulan Syaodih. 2022. “Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(2):490–502. doi: 10.31949/jcp.v8i2.2193.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiati, Susiati, Andi Masniati, Risman Iye, and La Husni Buton. 2020. “Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7(1):8–23. doi: 10.35326/pencerah.v7i1.747.
- Sutrisno, Fitria Nely Elmuna, Dewi Niswatul Fithriyah. 2024. “Pengaruh Model Pembelajaran VCT ( Value Clarification Technique ) Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Terhadap Literasi Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7(20):629–34.
- Sutrisno, Firda Zakiyatur Rofi’ah. 2023. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12(1):54–76. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>.
- Sutrisno, Sutrisno, Yatim Riyanto, and Waspodo Tjipto Subroto. 2020. “Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa.” *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1):718–29. doi: 10.35568/naturalistic.v5i1.836.
- Tamba, I. Made. 2011. “Kontribusi Kearifan Lokal Terhadap Konservasi Lahan Kritis.” *Jurnal Agrimeta* 1(1):47–61.

- Tualeka, Basa Alim, and Burhan Bungin. 2020. "The Social Construction of Digital Multimedia Technology and Creation of Political Hyper-Realities in Indonesia and Malaysia." *Library Philosophy and Practice* 2020(January):1–24.
- Yuli Fitria. 2022. "Kemampuan Adaptasi Psikososial Dengan Kemunculan Perilaku Bermasalah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2(2):229–36. doi: 10.32665/jurmia.v2i2.510.